

## Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Mananamkan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi

Flora Kristiani Bria<sup>1</sup>, Sarah Emmanuel Haryono<sup>2</sup> Henni Anggraini<sup>3</sup>  
PG-PAUD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
Email: [briaflora51@gmail.com](mailto:briaflora51@gmail.com)

### Abstrak

Kepribadian dan temperamen anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan awal mereka. Karena pertumbuhan sosial dan emosional anak terjadi begitu cepat antara usia 5 dan 6 tahun, ini adalah periode ideal untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Pemanfaatan pendidikan multikultural sebagai taktik untuk mempromosikan integritas, toleransi, dan harmoni pada anak usia dini merupakan topik utama penelitian ini. Melalui observasi, wawancara, dan pencatatan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan ide-ide pembelajaran multikultural, teknik penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif digunakan. Berdasarkan temuan ini, nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan tema inklusif, penggunaan media yang menggambarkan keragaman budaya, serta permainan kooperatif, mendongeng, dan kegiatan kelompok yang mendorong rasa hormat satu sama lain. Meskipun keterlibatan masyarakat dan keluarga meningkatkan proses pengembangan nilai karakter, guru berperan penting dalam membantu membentuk perilaku baik anak-anak sebagai panutan, mentor, dan fasilitator. Dengan mempertimbangkan semua hal, pendidikan multikultural telah berhasil menghasilkan anak-anak yang pengertian dan menerima serta dapat hidup damai dengan orang lain.

**Kata kunci:** (pengembangan, karakter, multikultural)

### Abstract

Early schooling greatly influences a child's personality and temperament. Children's social and emotional development accelerates between the ages of 5 and 6, making this the perfect time to instill moral principles. This research focuses on the use of multicultural education as a strategy to foster integrity, tolerance, and harmony in young children. Researchers used a qualitative research technique with descriptive methodologies by observing, interviewing, and recording at various early childhood education institutions that integrate multicultural learning ideas. According to the findings, character values may be applied via inclusive theme education, the use of media that portrays cultural variety, and cooperative play, storytelling, and group activities that promote respect for one another. While community and family engagement enhances the process of character value development, teachers are crucial in helping to shape children's beneficial conduct as role models, mentors, and facilitators. All things considered, multicultural education has been successful in producing understanding, accepting kids who can live peacefully with others.

**Keywords:** (development, character, multicultural)

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak harus diajarkan kualitas karakter yang kuat melalui pendidikan multikultural, terutama di negara-negara dengan beragam budaya, agama, ras, dan bahasa. Kualitas moral seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran harus dipupuk pada anak-anak sejak usia dini agar tertanam dalam kepribadian mereka. Untuk membantu anak-anak berusia enam tahun mengembangkan prinsip-prinsip kejujuran, saling menghormati, dan cinta damai, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan. Kemampuan pendekatan multikultural untuk membantu anak-anak mengidentifikasi, memahami, dan menghargai perbedaan di lingkungan mereka menjadikannya strategi yang sukses. Selama masa keemasan, yaitu antara usia lima dan enam tahun, anak-anak sedang mengembangkan fondasi karakter yang kokoh. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman guna menciptakan manusia yang terbuka, simpatik, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan.

Penerapan pendidikan multikultural bagi anak usia 5 hingga 6 tahun dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mendorong pengembangan kualitas karakter seperti kejujuran, toleransi, dan kedamaian, terutama mengingat tingginya tingkat keberagaman di Indonesia. Pendidikan antarbudaya sejak dini telah terbukti mendorong empati terhadap sesama, kesadaran inklusif, dan rasa hormat terhadap asal-usul sosial-ekonomi dan budaya satu sama lain. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Suradi dan rekan-rekannya pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa memperkenalkan pendidikan antarbudaya membantu anak-anak usia dini memperoleh pandangan yang toleran. Nur Faiqoh melakukan penelitian lain di sebuah lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Kota Tegal, yang juga menemukan bahwa anak-anak berperilaku lebih jujur, toleran, dan welas asih di sekolah yang menghargai keberagaman agama dan budaya. Ketika anak-anak menyadari bahwa perbuatan baik berlaku untuk diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dari berbagai latar belakang, konsep kejujuran menjadi lebih bermakna. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi juga merupakan kualitas yang krusial, dan welas asih serta persaudaraan menjadi landasan bagi keberagaman untuk dipandang sebagai sumber daya yang mendorong kohesi sosial.

Anak usia 5-6 tahun, pendidikan multikultural memungkinkan kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti permainan, dongeng, pertemuan antar anak dan teman, atau materi pembelajaran yang merepresentasikan keragaman, untuk membantu karakter berkembang secara lebih organik dan berkelanjutan. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan berbasis multikultural dapat dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun dalam upaya untuk mengurangi atau memperkuat nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan perdamaian. Contoh empiris menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dan mainan multikultural meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan mengurangi kesalahan pada anak usia dini. Untuk meningkatkan literasi dan praktik pendidikan karakter yang inklusif dan kontekstual, akan diberikan rincian lebih lanjut mengenai urgensi, kerangka konseptual, pendekatan praktis, hambatan implementasi, dan saran.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, cerita, dan gambar, alih-alih statistik, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk

<b>Bria; Haryono; Anggraini (Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural)</b>	224	
<i>Submitted :20-06-2024</i>	<i>Accepted : 28-12-2025</i>	<i>Published: 31-12-2026</i>

menjelaskan dan mengkaji secara mendalam guna meningkatkan pemahaman (Sugiyono, 2020). Untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang objek penelitian, penelitian ini menggunakan metodologi dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam pelaksanaannya. Model analisis interaktif Miles dan Huberman, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2020), kemudian digunakan untuk menganalisis semua data yang telah terkumpul. Model ini terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh hasil yang komprehensif dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Multikultural**

Menghindari perselisihan akibat disparitas sosial, budaya, dan agama, penting bagi setiap anggota masyarakat untuk memiliki kesadaran akan keberagaman budaya, atau multikulturalisme. Pendidikan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan pemahaman ini. Melalui proses pembelajaran yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman dan mendorong rasa hormat satu sama lain, nilai-nilai multikultural dapat dibangun. Dengan mempromosikan toleransi dan rasa hormat satu sama lain, pendidikan multikultural berupaya menciptakan suasana sosial yang tenang dan harmonis. Pendidikan multikultural, menurut Mahmud (2009), adalah jenis pendidikan yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan populasi dan budaya di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Strategi pembelajaran yang dikenal sebagai pendidikan multikultural menekankan pentingnya menerima, menghargai, dan memahami keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan sosial di dalam kelas. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan manusia yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam komunitas yang beragam, serta bersikap toleran dan reseptif terhadap keberagaman. Anak-anak mengalami fase perkembangan sosial-emosional yang pesat antara usia lima dan enam tahun, di mana mereka mulai memahami konsep tentang orang lain dan diri sendiri. Untuk mendorong toleransi, menghentikan sikap diskriminatif, mengembangkan empati, dan menanamkan gagasan bahwa keberagaman adalah harta yang harus dihargai, penting untuk memulai pendidikan antarbudaya sejak usia dini. Menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan perdamaian melalui kegiatan sehari-hari; mendorong rasa ingin tahu tentang budaya lain tanpa prasangka; mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan perselisihan secara damai; dan menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat merupakan bagian dari pendidikan multikultural anak usia dini. Prinsip dasar pendidikan multikultural pada anak usia dini meliputi: pola pikir inklusif yang menjamin bahwa semua anak diterima tanpa memandang latar belakang mereka; penyajian materi yang mencerminkan keberagaman budaya; pembelajaran berdasarkan pengalaman melalui permainan dan bercerita; pemberian contoh peran multikulturalisme oleh para pendidik dan orang tua; serta kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam membina pengembangan karakter anak sehingga mereka berkembang menjadi orang dewasa yang beragam.

Strategi Implementasi: Cita-cita dan adat istiadat peradaban lain diperkenalkan melalui cerita rakyat dari bangsa-bangsa tersebut. Kegiatan yang dilakukan meliputi musik dan seni multikultural: memperkenalkan tarian, lagu, atau pakaian adat. Permainan kelompok: untuk

menumbuhkan kolaborasi, empati, dan toleransi terhadap keberagaman. Bermain peran sederhana: menirukan watak yang menghargai keberagaman atau menyelesaikan perselisihan. "Aku dan Teman-Temanku yang Berbeda" adalah pelajaran tematik yang memperkenalkan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Kegiatan:

Aktivitas	Tujuan
Membuat bendera untuk berbagai negara	Mempelajari tentang simbol budaya
Menjelaskan makanan khas setempat	Menghormati berbagai macam masakan
Menggunakan boneka dengan warna berbeda	Menyadari bahwa berbagai warna
Menonton video anak-anak dari berbagai etnis	Mengembangkan pola pikir yang toleran.

Peran guru dan orang tua. Guru memberikan teladan bagi semua siswa dengan memperlakukan mereka secara setara dan adil. Orang tua disarankan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi di rumah mereka. Tujuan komunikasi antara rumah dan sekolah adalah untuk menyelaraskan nilai-nilai.

### **Pendidikan Karakter**

Salah satu definisi karakter adalah kualitas atau kepribadian khas yang membedakan seseorang dari orang lain. Setiap individu memiliki karakter unik yang berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan pembelajaran berkelanjutan, alih-alih merupakan bawaan. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara tercermin dalam karakter, menurut Samani dan Hariyanto (2011). Nilai-nilai ini diekspresikan dalam tutur kata, perilaku, dan pola pikir yang didasarkan pada etika sosial, norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Orang yang dapat membuat penilaian yang bijaksana dan bertanggung jawab atas tindakannya dianggap memiliki karakter yang tinggi. Selain itu, Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa kualitas moral, etika, dan karakter yang membedakan seseorang juga termasuk dalam karakter. Cita-cita positif dan khas yang diserap oleh seorang individu dan ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari mereka juga dapat dianggap sebagai karakter. Secara umum, karakter adalah identitas pribadi dan nasional yang didasarkan pada nilai-nilai universal seperti keharmonisan, rasa hormat terhadap orang lain, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Semua nilai ini dibentuk oleh lingkungan sosial dan proses pembelajaran.

Menurut Koesoema (2010), pendidikan karakter adalah upaya setiap orang untuk merasakan kebebasannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya agar menjadi pribadi yang semakin unik dan berbeda dengan integritas moral yang dapat dijelaskan. Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah pengajaran yang membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan perilaku mereka secara keseluruhan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditetapkan sekolah (Dharma, Triatna, & Permana, 2013). Lebih lanjut, empat elemen mencontohkan, menjelaskan, mendorong, dan memantau sangat penting bagi pengembangan karakter (Dishon & Goodman, 2017).

Pengembangan karakter merupakan komponen penting pendidikan yang harus dipelajari, dipahami, dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan karakter di sekolah seringkali hanya berkembang sebatas penyampaian cita-cita atau standar; belum

<b>Bria; Haryono; Anggraini (Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural)</b>	226
<i>Submitted :20-06-2024</i>	<i>Accepted : 28-12-2025</i>
	<i>Published: 31-12-2026</i>

mencapai titik internalisasi dan penerapan nyata dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, agar nilai-nilai karakter tertanam dan terwakili secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa, pendidik harus mampu menilai dan memilih metodologi atau model pembelajaran yang tepat (MM Adha, 2012). Karena pendidikan karakter menggabungkan unsur-unsur moral, emosional, dan kognitif berdasarkan prinsip-prinsip etika, pendidikan karakter sangat penting dalam proses pembelajaran formal (Lickona, Schaps, & Lewis, 2002). Selain keluarga di rumah, sekolah merupakan salah satu lingkungan utama yang membentuk karakter anak. Untuk membangun budaya sekolah yang konsisten di mana nilai-nilai karakter ditanamkan dan dijunjung tinggi sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan, komponen terpenting dari pendidikan karakter di sekolah adalah perilaku keteladanan yang ditunjukkan oleh semua anggota komunitas sekolah, termasuk teman sebaya, guru, dan staf (MM Adha, 2020).

Pendidikan karakter, menurut Sudrajat (2010), adalah suatu sistem yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan praktis dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara, agar menghasilkan manusia yang bermoral tinggi. Pendidikan karakter, di sisi lain, adalah proses pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi moral dan sosial ke dalam kehidupan peserta didik, untuk menciptakan generasi yang mandiri, bermartabat, dan setia pada kebenaran yang dapat diverifikasi, menurut Raharjo dalam Zubaedi. Pendidikan karakter, menurut Daryanto dan Darmiatun (2013), bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh, berdaya saing, bermoral, toleran, berpegang teguh pada nilai-nilai gotong royong, berjiwa patriotik, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berpikir positif, berhati mulia, dan bertindak sesuai dengan budaya bangsa dan nilai-nilai agama. Siswa yang ditanamkan prinsip-prinsip karakter secara mendalam akan mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab dan jujur. Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan kapasitas dasar siswa untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak yang baik; memperkuat perilaku bangsa yang multikultural dengan mendorong rasa hormat satu sama lain dalam menghadapi keberagaman; dan meningkatkan kualitas peradaban bangsa agar mampu bersaing secara global dengan menghasilkan manusia yang bermoral tinggi, berkompotensi tinggi, dan berkomitmen pada norma sosial dan budaya Indonesia (Daryanto & Darmiatun, 2013). Uraian ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses membangun dan menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa agar mereka dapat membuat keputusan moral, mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memperkuat peran masyarakat, lembaga pendidikan, keluarga, dan guru dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka.



Gambar 1. Kegiatan lomba fashion show menggunakan pakaian adat

Pada Hari Pendidikan Nasional, orang tua, guru, dan siswa berjalan-jalan di sekitar sekolah sambil mengenakan pakaian adat, di antara kegiatan lainnya. Orang tua juga diundang untuk mengikuti prosesi bendera. Anak-anak usia dini dapat memahami keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat melalui pendidikan multikultural. Anak-anak dapat belajar bertoleransi dengan memahami dan menghargai keberagaman. Mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda dengan belajar menerima dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, kemampuan sosial mereka pun meningkat.



Gambar 2. Penanaman Nilai Karakter Kejujuran

Penerapan nilai kejujuran yang diajarkan melalui metodologi pembelajaran di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi ditunjukkan oleh kisah seorang anak muda yang menemukan uang di kelas dan memutuskan untuk bertanya kepada teman-temannya. Dengan menceritakan sebuah narasi yang memiliki pelajaran moral tentang kejujuran, instruktur menggunakan pendekatan bercerita sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas berpikir siswa. Anak-anak mendapatkan pemahaman tentang perbedaan antara karakter cerita yang bertindak terhormat dan tidak jujur melalui latihan ini. Setelah narasi, instruktur memimpin sesi tanya jawab yang hidup untuk mengetahui seberapa baik anak-anak memahami pentingnya kejujuran dan bagaimana hal itu memengaruhi interaksi sosial, seperti berapa banyak teman yang lebih menyukai anak-anak yang jujur. Dengan memberikan contoh yang jelas dalam tindakan sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya dan mengungkapkan penyesalan atas kesalahan, instruktur juga menggunakan metode pemodelan. Anak-anak terbiasa untuk jujur dalam berbagai keadaan melalui praktik yang konstan ini. Konsep kejujuran dapat tertanam secara alami dan terpadu ke dalam karakter anak hingga dewasa melalui perpaduan antara bercerita, sesi tanya jawab, dan teladan.

Anak-anak didorong untuk bermain jujur guna menanamkan nilai kejujuran (misalnya, saat bermain peran atau permainan kelompok). Instruktur memuji siswa yang bersedia mengakui kesalahannya.



Gambar 3. Penanaman nilai karakter Toleransi

Dalam lingkungan pendidikan, guru mendorong murid-muridnya untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah. Siswa Kelas B1 di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi diajarkan toleransi melalui rutinitas sehari-hari. Selain itu, proses penanamannya meliputi: Guru memberikan contoh langsung, yang dimaksudkan untuk dipraktikkan langsung oleh murid-murid; menumbuhkan sikap optimis pada anak-anak sejak usia dini; mempersiapkan anak-anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Hal ini mendukung gagasan W.J.S. Purwadarminta, yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau kualitas yang berupa penerimaan dan penghargaan terhadap suatu posisi, sudut pandang, keyakinan, atau hal lain yang berbeda dari diri sendiri.

Anak-anak didorong untuk berbicara tentang keberagaman (warna kulit, bahasa, masakan) untuk menanamkan konsep toleransi. Guru berperan sebagai panutan dalam menerima preferensi dan perbedaan pendapat teman sebaya.



Gambar 4. Penanaman nilai karakter Cinta Damai

Anak-anak di kelas B1 yang berusia 5–6 tahun diajarkan nilai-nilai perdamaian melalui rutinitas sehari-hari yang mendorong rasa hormat satu sama lain dan menjaga keharmonisan antarteman. Guru menggunakan berbagai latihan menghibur, termasuk bermain peran, bernyanyi, dan mendongeng, untuk menyampaikan gagasan perdamaian. Dengan memahami emosi orang lain melalui percakapan lugas dan bermain peran, anak-anak juga didorong untuk berempati. Guru juga mengajarkan siswa teknik penyelesaian sengketa secara damai dan tanpa kekerasan, seperti permainan peran yang mendidik mereka untuk berkolaborasi menemukan solusi. Proses menumbuhkan karakter yang tenang juga mencakup latihan lain seperti mengajarkan sportivitas, toleransi, dan nilai untuk tidak mendiskriminasi teman atau menyimpan dendam. Agar anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang ramah dan menghargai keberagaman, mereka didorong untuk menunjukkan empati, kolaborasi, dan kasih sayang. Pada kenyataannya, instruktur mengajarkan siswa cara menyelesaikan perselisihan kecil di kelas dengan bercakap-cakap dan saling berpelukan sebagai tanda persatuan dan penyembuhan. Anak-anak dapat ditanamkan prinsip-prinsip perdamaian sejak usia dini dengan mengembangkan praktik-praktik ini.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikultural merupakan strategi yang berhasil untuk meningkatkan nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan kedamaian pada anak usia 5 hingga 6 tahun berdasarkan tujuan dan temuan penelitian tentang penerapannya. Anak-anak mendapatkan apresiasi dan pemahaman terhadap keragaman etnis, agama, dan budaya di lingkungan mereka melalui inklusi unsur-unsur multikultural dalam kurikulum. Saling menghargai, empati, dan toleransi terhadap perbedaan dikembangkan melalui proses ini. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai hidup berdampingan secara damai dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Agar prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan

<b>Bria; Haryono; Anggraini (Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural)</b>	230	
<i>Submitted :20-06-2024</i>	<i>Accepted : 28-12-2025</i>	<i>Published: 31-12-2026</i>

dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan implementasinya. Penting juga untuk terus meningkatkan penggunaan bahasa dan kegiatan inklusif yang mendorong rasa kebersamaan. Paparan dini terhadap pendidikan multikultural berpotensi menghasilkan generasi anak yang bermoral, toleran, dan damai. Disarankan agar berbagai lembaga pendidikan anak usia dini secara teratur memasukkan kegiatan berbasis multikultural ke dalam kurikulum mereka dengan memanfaatkan media dan sumber daya pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, guru harus mendapatkan pelatihan sehingga mereka dapat menangani masalah implementasi dengan fleksibilitas dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar paling sesuai dengan kebutuhan dan reaksi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M.M.,P S,Teki.,Kurniasih Y. 2018. Kontribusi PKN Dalam Pengembangan Perspektif Lints Budaya Peserta Didik. Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2, 1-56.
- Adha, M.M. 2010. Penguasaan Konsep Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. Jurnal Civicus, 10, 58-64.
- Adha, M.M.(2012). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-hari. Media Komunikasi FIS, 11:216-244.
- Adha,M. M. 2010. Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Warga
- Adha,M.M, dkk. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati Diri Bangsa Indonesia
- Adha,M.M.,Santoso R. 2020. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019, 568-575.
- Adha,M.M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 14(2).
- Al-Mansour, M. A. H. (2022). Culturally responsive education in early childhood.
- Banks, J. A. (2015). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. Routledge.
- Darmawan, Cecep. 2018. Me-Refleksi Ke-Indonesiaan: Refleksi 100 Tahun Kebangkitan Nasional.
- Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. Jurnal Civic Hukum, 6,10-20.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care, Kota Tegal
- Freire, P. (2018). Pedagogy of the Oppressed. Bloomsbury Academic.
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Teachers College Press.
- Halim, R. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. Penerbit.
- Hariyanto. 2019. Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Jurnal Penelitian.
- Hayati, M., & Zahra, S. L. (2024). Teachers' strategies for building children's attitude of tolerance in inclusive schools.

- Lickona, T. (2018). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lisnawati. (2024). The effectiveness of multicultural communication in child development at the early age of Buah Hati in Kapuas District. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*,
- Mahmud. (2009). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*.  
Negara Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, (1), 44-52
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How do early childhood children understand religious values education? *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suradi, A., Nilawati, N., & Gustari, N. (2021). Format of multicultural education for early children age in the formation of tolerance character.